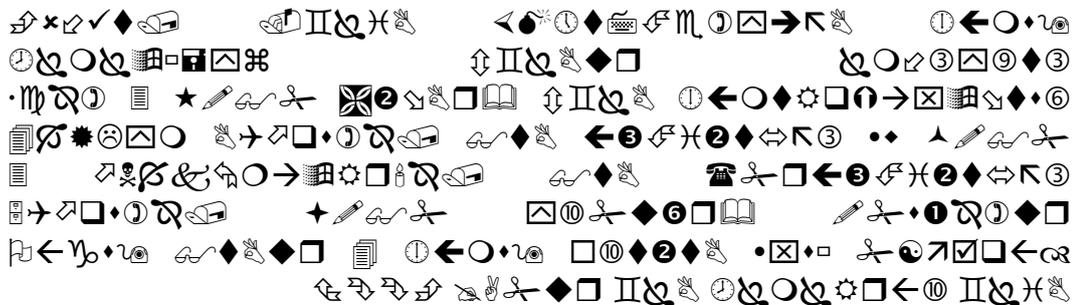


BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perilaku atau akhlak merupakan cerminan sifat atau watak seseorang dalam perbuatannya sehari-hari. Mohammad Daud Ali menyatakan, “Penerapan akhlak tergantung kepada manusia yang bila dihubungkan dengan kata *perangai* atau tabiat maka manusia tersebut akan membawa kepada perilaku positif atau negatif”.¹ Dalam konsep Islam, manusia dilahirkan menurut fitrahnya dalam keadaan suci dan sakral, sebagaimana di dalam firman Allah swt, Q.S. Ar-Ra’d (13):11.



Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.²

¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 346.

² Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Darus Sunnah, 2002), h. 250.

Perkembangan Pendidikan agama Islam di Kota Bekasi merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan. Artinya, pendidikan yang dimaksudkan di sini lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*).³

Pendidikan diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas. Dengan mensejajarkan dua komponen ini pada posisi yang tepat, diharapkan dapat mengantarkan untuk menemukan jalan yang lurus, *shirat al-mustaqim*. Jalan yang akan dapat membuka mata hati dan kesadaran kemanusiaan sebagai anak-anak bangsa. Sehingga krisis yang hampir saja menghempaskan ke jurang kebangkrutan dan kehancuran, dengan segera dapat dilalui dan cepat berlalu.

Krisis moral yang melanda bangsa ini tampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Bagaimana tidak dari maraknya kasus korupsi yang tidak pernah surut bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di sisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi

³ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2003), h. 63-64

dianggap sebagai hal yang biasa maka segala kejahatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap manajemen sekolah yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal, sebagaimana penilaian Mochtar Buchori bahwa kegagalan pendidikan agama ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁴

Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter) yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa. Ironis, pendidikan yang menjadi tujuan mulia justru menghasilkan *output* yang tidak diharapkan.⁵

Pendidikan nilai menjadi sangat penting bagi teguh dan kokohnya suatu bangsa. Pendidikan moral adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusianya untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan intelektual dan

⁴Mochtar Buchori, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h.182.

⁵Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2012), h. 10.

spiritual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek dan menjalani kehidupan yang bercita-cita dan bertujuan pasti. Hal ini harus menjadi agenda pokok dalam setiap proses pembangunan bangsa. Pendidikan moral ini dapat diaplikasikan pada penanaman nilai-nilai agama di sekolah. Untuk mewujudkan pendidikan ini, maka penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan penanaman nilai-nilai religiusitas dalam segala aspek aktivitas belajar.

Pendidikan agama yang syarat dengan pembentukan nilai-nilai moral (pembentukan *afeksi*), menurut Mochtar Buchori juga hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.⁶ Pengajaran agama yang berorientasi kognitif semata hanyalah sekedar pengalihan pengetahuan tentang agama. Pengalihan pengetahuan agama memang dapat menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri orang yang diajar, tetapi pengetahuan ini belum menjamin pengarahannya untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut. Bahkan, pengalihan pengetahuan agama sering kali berbentuk pengalihan rumus-rumus doktrin dan kaidah susila. Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya.⁷

⁶Mochtar Buchori, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 23.

⁷J. Riberu, *Pendidikan Agama dan Tata Nilai*, dalam Sindhunata (Editor), *Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h.190.

Melihat fenomena di atas maka solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai *religiusitas* di lembaga pendidikan. Tentunya untuk mengembangkan ini yang menjadi ujung tombak adalah peran guru agama yang harus betul-betul optimal mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religiusitas. Dengan demikian pembiasaan nilai-nilai religiusitas di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan transformasional dapat menjadi pilihan yang tepat untuk kepemimpinan di SMP, karena gaya kepemimpinan ini memiliki 4 karakteristik penting yang cocok diterapkan di SMP, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual.⁸ Pengaruh yang diidealkan memiliki arti bahwa seorang pemimpin harus memiliki kharisma yang mampu menggerakkan anggotanya untuk bereaksi mengikuti arahan. Penerapan kharisma ini ditunjukkan melalui perilaku memahami visi dan misi organisasi, memiliki pendirian yang kuat, komitmen dan konsistensi terhadap setiap keputusan yang telah diambil, dengan tetap menghormati bawahan.

Motivasi inspiratif, yaitu karakter yang mampu membangkitkan optimisme dan semangat yang tinggi, serta mampu mendorong anggota untuk mencapai tujuan

⁸ Nana Meily Nurdiansyah, Armai Arief, Ashabul Kahfi, and Hudriyah Hudriyah. "Transformational Leadership in The Development of A Quality Culture Of Madrasah (Research Problems at MTs and MA Pondok Pesantren Rafah Bogor)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 02 (2021).

yang telah ditentukan.⁹ Stimulasi intelektual merupakan karakter kepemimpinan yang mendorong anggotanya untuk menemukan cara-cara baru yang lebih efektif dalam memecahkan masalah, dengan kata lain pemimpin dengan gaya ini mampu merangsang anggotanya untuk selalu kreatif dan inovatif. Individualized Consideration, merupakan karakter pemimpin yang mampu memahami perbedaan individu setiap anggotanya. Dalam hal ini, pemimpin transformasional bersedia mendengarkan aspirasi, mendidik, dan melatih anggotanya.

Selain peran seorang pemimpin dengan kepemimpinannya, kinerja individu suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan berinovasi para anggotanya. Efektivitas dan kinerja individu dalam suatu organisasi dipengaruhi oleh iklim inovasi tim. Hubungan antara kemampuan berinovasi dan komitmen siswa dengan kinerja SMP Martia Bhakti Kota Bekasi.¹⁰ SMP Martia Bhakti Kota Bekasi yang belum siap berinovasi dan kurang memiliki keterampilan manajemen dalam mengelola SMP Martia Bhakti Kota Bekasi mengakibatkan terhambatnya output yang dihasilkan oleh koperasi SMP Martia Bhakti Kota Bekasi dan kurang tanggap terhadap perubahan yang ada.

Sementara itu, kinerja lembaga pendidikan tidak lepas dari kinerja kompetensi inti lembaga pendidikan sekolah, yaitu guru. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja organisasi. Artinya gaya kepemimpinan yang dianggap relevan

⁹ Ahmad Rifa'I dan Adi Nugroho. "ANALISIS PENGARUH MOTIVASI DALAM KEMAJUAN ORGANISASI." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 3 (2021), h. 421-426.

¹⁰ Husaen, Fuad Dhiya Ul, and Reni Rosari. "Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Individu Santri pada Unit Usaha Pondok Pesantren." *Journal of Finance and Islamic Banking* 2, no. 1 (2019), h. 50-71.

dengan iklim organisasi akan berdampak signifikan terhadap kinerja guru dan organisasi secara keseluruhan. Pemimpin organisasi perlu terus-menerus mengevaluasi gaya kepemimpinan mereka untuk memecahkan masalah organisasi sehari-hari. Penelitian membuktikan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kewargaan organisasi (OCB). Artinya perilaku kepemimpinan yang dianut oleh manajemen, seperti inovasi, kreativitas, kejujuran, transparansi, dan keteladanan akan berdampak positif pada perilaku seluruh guru. Kepemimpinan transformasional ditunjukkan oleh kemampuan pemimpin untuk mengubah kesadaran guru, menginspirasi staf, dan memotivasi mereka untuk mencapai kinerja tinggi secara sukarela melampaui target dan standar formal tanpa dipaksa atau dipaksa oleh pemimpin.

Studi empiris ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap OCB dan kinerja guru. Namun, beberapa penelitian terbaru menunjukkan hasil yang berbeda atau bahkan kontradiktif. Kepemimpinan transformasional tidak mempengaruhi kinerja.¹¹

Kepemimpinan transformasional merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang tercapainya tujuan organisasi termasuk SMP Martia Bhakti Kota Bekasi. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam bekerja bersama atau melalui orang lain (pengikut) untuk mentransformasikan (mengubah) sumber daya organisasi secara

¹¹ Siti Maesaroh, Masduki Asbari, Dhaniel Hutagalung, Mustofa Mustofa, Eva Agistiawati, Sucipto Basuki, Fatrilia Rasyi Radita et al. "Pengaruh Religiusitas dan Kepemimpinan Transformasional terhadap KinerjaGuru melalui Mediasi Organizational Citizenship Behavior." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020), h. 276-290.

optimal dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan bersama. Tipe kepemimpinan transformasional merupakan tipe kepemimpinan yang memadu atau memotivasi pengikut mereka ke arah tujuan yang ditegakkan dengan memperjelas peran dan tuntutan tugas.

Pemimpin ini mencurahkan perhatian pada keprihatinan dan kebutuhan pengembangan dari pengikut individual, dengan mengubah kesadaran para pengikut akan persoalan-persoalan dengan cara-cara baru dan mampu membangkitkan semangat untuk mencapai tujuan. Namun demikian berbeda dengan kondisi yang ada pada SMP Martia Bhakti Kota Bekasi, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada diperoleh data awal tentang indikator variabel kinerja guru yang meliputi (a) kualitas kerja, (b) kecepatan/ketepatan guru, (c) inisiatif dalam kerja, (d) kemampuan kerja dan (e) komunikasi sudah dilaksanakan dengan baik oleh para guru di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi.

Indikator yang pertama yaitu kualitas kerja meliputi perencanaan program pembelajaran yang tertuang pada RPP. Berdasarkan wawancara dengan pihak Wakasek Bidang Kurikulum beliau menuturkan bahwa sudah sebanyak 80% guru yang tepat waktu dalam mengumpulkan kelengkapan administrasi salah satunya RPP. Indikator yang kedua yaitu kecepatan/ketepatan guru yang meliputi penyelesaian program pengajaran sesuai dengan kalender akademik. Berdasarkan observasi, sudah banyak guru yang tuntas dalam menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat dan direncanakan. Indikator yang ketiga yaitu inisiatif dalam kerja yang meliputi penggunaan media dan model pembelajaran yang variatif dan penggunaan berbagai inventaris sekolah dengan

bijak. Guru yang melakukan pembelajaran kreatif dalam menggunakan media dan juga metode dalam pembelajaran. Hal tersebut tercermin pada kegiatan pembelajaran, yang memanfaatkan IT dan power point dalam menyampaikan materi ajar.

Indikator yang keempat yaitu kemampuan kerja yang meliputi kemampuan dalam memimpin kelas dan mengelola KBM dengan baik, berdasarkan hasil observasi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran kondisi kelas dinilai sudah kondusif serta peserta didik memperhatikan dengan seksama, bahkan tidak sedikit peserta didik yang menyampaikan pertanyaan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, hal ini menunjukkan kemampuan guru dalam penguasaan dan mengelola kelas sudah cukup baik. Indikator yang terakhir yaitu komunikasi yang meliputi komunikasi eksternal yaitu komunikasi dengan orang tua murid dan komunikasi internal yaitu penggunaan teknik dalam mengelola proses belajar mengajar, berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas, wali kelas tidak hanya melakukan komunikasi pada saat pengambilan raport saja, tetapi juga melakukan komunikasi secara intens untuk membahas perkembangan belajar peserta didik, kemudian untuk teknik komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar sudah banyak guru yang memberikan peluang bagi peserta didik dalam berpendapat sehingga dalam pembelajaran terjadi komunikasi bersifat dua arah dalam penjelasan atau penyampaian materi pembelajaran.

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi penentu bagi keberlangsungan lembaga pendidikan. Kemajuan sebuah sekolah terletak pada gaya kepemimpinan yang digunakan oleh SMP Martia Bhakti Kota Bekasi dalam memimpin warga

SMP Martia Bhakti Kota Bekasi. peran Kepala sekolah yang mampu mentransformasikan seluruh elemen sekolah akan mampu memperbaiki kinerja guru di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi dan memberikan jalan untuk meningkatkan mutu pendidikan

Kualitas seorang pemimpin terlihat dari gaya kepemimpinan yang diterapkan, dalam hal teamwork demi mencapai tujuan yang ditetapkan maka diperlukan seorang pemimpin yang dapat mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda, misalnya mentransformasikan visi menjadi realita, atau mengubah sesuatu yang potensial menjadi aktual, karena kegiatan tanpa tindakan tidak akan menghasilkan sesuatu yang bermakna.¹²

Kepemimpinan transformasional merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang tercapainya tujuan organisasi termasuk sekolah. Kepemimpinan transformasional adalah kemampuan seorang pemimpin dalam bekerja bersama atau melalui orang lain (pengikut) untuk mentransformasikan (mengubah) sumber daya organisasi secara optimal dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan bersama. Tipe kepemimpinan transformasional merupakan tipe kepemimpinan yang memandu atau memotivasi pengikut mereka ke arah tujuan yang ditegakkan dengan memperjelas peran dan tuntutan tugas. Pemimpin ini mencurahkan perhatian pada keprihatinan dan kebutuhan pengembangan dari pengikut individual, dengan mengubah kesadaran para pengikut akan persoalan-

¹² Lailatu Rohmah, "Kepemimpinan Pendidikan Dalam Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (2014). Lihat Murni, "Model Kepemimpinan Transformasional Pendidikan." *Intelektualita* 7, no. 01 (2021).

persoalan dengan cara-cara baru dan mampu membangkitkan semangat untuk mencapai tujuan.

Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.¹³ Pelaksanaan bimbingan religiusitas di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religiusitas maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.¹⁴ Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religiusitas di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai religiusitas pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun nilai-nilai religiusitas sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.¹⁵

Uraian di atas dapat dimengerti bahwa dalam mewujudkan tujuan hakiki pendidikan agama Islam, perwujudan kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan *Implementasi Kepemimpinan*

¹³Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 133.

¹⁴Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: 2003), h.23.

¹⁵Saeiful Bakri, *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*, Tesis, (Malang: UIN Malang, 2010), h. 46.

Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi.

B. Fokus Penelitian

Fenomena yang terjadi terkait dengan kepemimpinan merupakan komitmen kepala sekolah terhadap organisasi sekolah. Siswa bagian dari organisasi sekolah, oleh sebab itu siswa diharapkan memiliki komitmen terhadap sekolah. Untuk lebih terfokusnya penelitian ini maka perlu dibatasi. Penelitian ini dilaksanakan dari 18 Maret-18 September 2022, Kajian pembahasan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa. lokasi penelitian ini difokuskan di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas bahwa latar rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Kepemimpinan Transformasional di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi?
2. Bagaimanakah Upaya Peningkatan Religiusitas Siswa di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi?
3. Apakah factor penghambat dan pendukung dalam mengontrol religiusitas Siswa di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi.
2. Untuk menganalisis peningkatan religiusitas siswa di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi.
3. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam mengontrol religiusitas Siswa di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat teoritis, dapat digunakan sebagai informasi atau kontribusi baru bagi pengembangan penelitian mengenai konsep kepemimpinan transformasional dalam lingkup pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi:

- a) Bagi SMP Martia Bhakti Kota Bekasi

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai acuan bagi kepemimpinan transformasional dalam lingkup pendidikan dan lembaga pendidikan lain yang statusnya ada unsur kesamaan dengan lembaga tersebut dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga menghasilkan *output* yang berkualitas.

- b) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi para guru dalam melayani pendidikan peserta didik. Dengan penelitian ini, guru

memiliki referensi untuk mengembangkan pembelajaran dan administrasi pendidikan berdasarkan kualitas.

c) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi nilai-nilai religiusitas untuk peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan berimbas pada pelayanan pendidikan yang lebih baik bagi peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para praktisi pendidikan dalam upaya peningkatan manajemen pendidikan, sehingga kualitas pendidikan semakin meningkat.

2) Manfaat praktis, sebagai bahan masukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas dalam membangun implementasi kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi.

a) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja dan pendidikan di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi

b) Penelitian ini mengembangkan konsep implementasi kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi dalam peningkatan mutu. Peningkatan mutu dapat dilakukan dengan perbaikan secara terus-menerus, perbaikan standar mutu, perbaikan kultur budaya serta organisasi dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan.

- c) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan juga memberikan referensi baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khusus dalam disiplin ilmu pendidikan dalam kajian implementasi kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi.